

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan hendaknya mampu mendukung pembangunan di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang ada. Trianto (2007, hlm.1) menyatakan “pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena peserta didik harus mampu menerapkan yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun akan datang.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Rumusan tersebut jelas menyebutkan betapa besarnya peran pendidikan dalam mengembangkan potensi anak bangsa.

Muslich (2011, hlm. 13) menyatakan “Pembelajaran sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang saling terkait, yakni tujuan pembelajaran (instruksional), pengalaman belajar, dan hasil belajar”. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan peserta didik dalam bentuk kompetensi tertentu. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu Rusman (2012, hlm 1). Hal ini senada dengan pendapat Sudjana (2013, hlm. 28) menurutnya “Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”. Kegiatan

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Gambaran yang tampak dalam pendidikan ialah penekanan pembelajaran lebih kepada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Dalam pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Proses pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru yang diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir secara konvergen dengan menghafal informasi, mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Yamin (2008, hlm. 1) menyatakan bahwa “Proses pendidikan belum diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan berpikir, dan belum diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif”.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Berpikir, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru merupakan kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lainnya. Suatu masalah tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir dan banyak masalah memerlukan pemecahan baru melalui kemampuan berpikir kreatif. Hasil karya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti mobil, pesawat, kereta api, lampu, komputer, televisi dan masih banyak lagi sarana yang mempermudah kerja manusia, kini bukan menjadi barang asing lagi. Itu semua merupakan hasil karya kreativitas yang dikembangkan oleh manusia-manusia kreatif. Jika manusia tidak kreatif, tidak akan ada penemuan karya baru, cara baru ataupun solusi baru dari kesulitan-kesulitan. Tidak dapat dipikirkan jika manusia tidak suka berpikir

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

dan mencoba hal-hal baru, sangat mungkin saat ini masih berada di zaman batu. Rachmawati dan Kurniati (2005, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan. Imajinatif, inovatif, dan artistik yang dicirikan dengan sesuatu yang asli dan baru”.

Munandar (2009:31) mengemukakan pula alasan kemampuan berpikir kreatif pada diri peserta didik perlu dikembangkan:

Pertama, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (*self actualization*), dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. Kedua, Sekalipun setiap orang memandang bahwa kemampuan berpikir kreatif itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif itu belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk hal ini, manusia menyadari bagaimana para pendahulu yang kreatif telah banyak menolong dalam memecahkan berbagai permasalahan yang menghimpit.

Unsur kreatif diperlukan dalam proses berpikir untuk menyelesaikan masalah. Semakin kreatif seseorang, semakin banyak alternatif penyelesaiannya. Berpikir kreatif membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Para ahli percaya bahwa perubahan berjalan cepat. Oleh karena itu, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dapat menuntun mereka menyesuaikan diri dengan kondisi hidupnya akan sangat berguna bagi kehidupannya.

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar. Munandar (2009, hlm.12) juga mengemukakan bahwa, “Dalam suasana non otoriter, ketika belajar atas prakarsa sendiri dapat berkembang, karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru ketika siswa diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam suasana inilah kemampuan berpikir kreatif dapat tumbuh dengan subur”. Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kreatif peserta didik, suasana pembelajaran harus diciptakan secara kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif tersebut.

Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat peserta didik kehilangan hampir setiap kesempatan untuk kreatif. Pembelajaran tersebut membuat peserta didik sangat bergantung dengan guru atau tidak memiliki kemandirian dalam belajar dan kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Selain itu, pembelajaran tersebut membuat peserta didik individualistis dan kompetitif sehingga dalam pembelajaran peserta didik kurang memperhatikan teman-teman kelasnya yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat bekerjasama dengan teman sekelasnya sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Proses pembelajaran geografi menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dan bertujuan agar penguasaan dari kognitif, afektif, serta psikomotorik terbentuk pada diri peserta didik, maka alat ukur hasil belajar tidak cukup jika hanya dengan tes obyektif atau subyektif saja (penilaian tertulis), akan tetapi dalam menentukan dan menilai hasil belajar peserta didik harus dengan melihat secara keseluruhan. Selanjutnya Sumarmi (2012, hlm. 180) mengatakan bahwa:

Pembelajaran geografi yang profesional harus mampu mengembangkan kurikulum dengan menggunakan pendekatan kemasyarakatan sehingga mampu membuat siswa: (a) mengaplikasikan konsep-konsep geografi dalam praktik, (b) memberikan pengalaman pada siswa dengan dinamika kelompok, dan (c) mengembangkan siswa dengan pengalaman dunia nyata. Dengan melihat pengalaman langsung atau pengalaman konkret, siswa akan memahami konsep dengan baik.

Pembelajaran geografi sulit dibahas hanya secara teoritis di kelas tetapi perlu menghubungkan dengan kondisi lingkungan. Karena pada dasarnya geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

sebagai fakta untuk dihapal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Keterampilan berpikir kreatif harus diterapkan pada seluruh mata pelajaran yang ada disekolah, khususnya pada mata pelajaran geografi. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kausal berbagai gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi manusia dengan lingkungannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kompleks wilayah. Berdasarkan fungsinya, pembelajaran geografi memiliki fungsi yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masalah kehidupan yang ada di sekitarnya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Sumaatmadja (1997: 16), menurutnya “Pengajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan dipermukaan bumi pada umumnya.”

Pembelajaran geografi di sekolah selama ini terkesan tidak menarik bagi peserta didik. Peserta didik menganggap pelajaran geografi hanya sebagai pelajaran yang lebih bersifat hafalan, yakni hanya membeberkan teori-teori saja tanpa ada paraktiknya. Keadaan ini diperparah lagi jika guru mengajarkannya monoton, terlalu teoritis, dan kurang buku ajar. Menurut Maryani (2007, hlm. 398) kurang bermaknanya pembelajaran geografi di sekolah, dapat disebabkan oleh (a) tidak pahamnya tujuan dan hakikat pembelajaran geografi; (b) keterbatasan mengaplikasikan media pendidikan yang relevan termasuk internet dan SIG; (c) kualitas pembelajaran yang rendah akibat dari rendahnya kualitas guru seperti kurangnya kreativitas, wawasan keilmuan rendah, kurang peka terhadap masalah lingkungan, keterbatasan mengakses media informasi, tidak relevannya antara mata ajar dan keahlian guru, terlalu berorientasi pada pencapaian materi dan sebagainya; (d) tidak berorientasi pada pemecahan masalah

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

aktual yang terjadi di lingkungan sekitar; (e) tidak mengefektifkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium geografi.

Terkait dengan permasalahan tersebut dan melihat betapa pentingnya pembelajaran geografi bagi peserta didik, maka perlu adanya suatu pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran yang relevan dan mengenai substansi materi pelajaran serta pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru

Pembelajaran selama ini hanya berpusat pada guru dan kurang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat peserta didik kehilangan kesempatan untuk berpikir lebih tinggi. Konsekuensi dari cara mengajar guru yang cenderung tidak melibatkan peserta didik dalam pembelajaran tidak dapat membantu siswa menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri. Hal seperti inilah yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Salah satu pembelajaran inovatif yang relevan dengan keterlibatan dan peran aktif siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yaitu pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Sumarmi (2012, hlm. 172) menyatakan bahwa, “Pembelajaran berbasis proyek adalah proyek perseorangan atau kelompok yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan sebuah produk, kemudian hasilnya ditampilkan atau dipresentasikan”. Dalam hal ini, selain mengerjakan menggunakan berbagai macam sumber belajar perlu juga dengan pendekatan aktif atau berpusat pada siswa. *Project based learning* (pembelajaran berbasis proyek) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang guna

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

investigasi bagi pelajar sekaligus memahami pada saat menghadapi permasalahan yang kompleks.

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran sistematis, mengikutsertakan pelajar dalam mempelajari pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan *authentic*, dan perancangan produk dan tugas (Sumarmi, 2005, hlm. 171). Hampir senada dengan Kunandar (2013, hlm. 279) yang menyatakan, “Pembelajaran proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu”. Tugas tersebut dapat berupa investigasi atau penelitian sederhana tentang suatu masalah yang berkaitan dengan materi (KD) tertentu mulai dari perencanaan, pengumpulan data atau informasi, pengolahan data, penyajian data dan menyusun laporan. Pembelajaran proyek dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan dari peserta didik secara jelas. Kunandar (2013) mengungkapkan bahwa adapun aspek yang dinilai di antaranya meliputi kemampuan (1) pengelolaan, (2) relevansi, dan (3) keaslian.

Kunandar (2013, hlm. 279) juga menyebutkan kelebihan dari pembelajaran proyek adalah:

1. Peserta didik lebih bebas mengeluarkan ide
2. Banyak kesempatan untuk berkreasi
3. Mendidik peserta didik lebih mandiri dan bertanggung
4. Meringankan guru dalam pemberian materi pelajaran
5. Dapat meningkatkan kreativitas peserta didik
6. Ada rasa tanggung jawab dari peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan
7. Guru dan peserta didik lebih kreatif.

Pembelajaran ini merupakan salah satu pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivistik. Ausubel (dalam Slameto, 2003:25), menyatakan bahwa “Faktor yang paling penting dalam mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa”. Belajar bermakna timbul jika siswa mencoba menghubungkan

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dalam pembelajaran siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri agar struktur konsep atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa mengalami perubahan.

Guru dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi dari guru menjadi sangat bermakna dan relevan bagi peserta didik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Disini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Yamin (2008, hlm. 34) menyatakan bahwa, "Guru dapat memberi siswa "tangga" yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat "tangga" tersebut".

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek diindikasikan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan masalah atau dalam penyelesaian suatu tugas yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu peserta didik akan menjadi lebih mandiri dan memberikan kepada peserta didik untuk menjadi lebih dewasa serta dapat mengimplementasikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah dan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian terdapat adanya indikasi pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya keterampilan berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian mengenai pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan berpikir kreatif antara lain menurut Firmanul Catur Wibowo (2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran fisika berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran fisika berbasis proyek sebagian besar hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kreatif

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*



siswa secara umum meningkat dengan kategori peningkatan sedang. Hal tersebut juga terlihat dengan semakin meningkatnya aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan temuan peneliti, maka pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam mata pelajaran fisika.

Etty Twelvw Tenth (2010) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan portofolio dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan proses sains siswa SMA pada topik listrik dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep listrik dinamis dan keterampilan proyek dengan portofolio secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung dengan praktikum. Berdasarkan analisis hasil angket diperoleh tanggapan guru sangat baik, dan tanggapan siswa baik terhadap model pembelajaran ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam beberapa mata pelajaran.

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kreatif bagi peserta didik, mengajak guru untuk melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Tipe model pembelajaran berbasis proyek berlandaskan teori konstruktivistik yang telah dijelaskan sebelumnya diharapkan dapat menjadikan pembelajaran geografi lebih menantang kemampuan berpikir kreatif dan mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pembelajaran selama ini hanya berpusat pada guru dan kurang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat peserta didik kehilangan kesempatan untuk berpikir lebih tinggi. Konsekuensi dari cara mengajar guru yang cenderung tidak melibatkan peserta didik dalam

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

pembelajaran tidak dapat membantu siswa menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri. Hal seperti inilah yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Berpikir, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru merupakan kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lainnya. Suatu masalah tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir dan banyak masalah memerlukan pemecahan baru melalui kemampuan berpikir kreatif.

Dari hasil observasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Subang didapatkan informasi pembelajaran selama ini masih bersifat mengembangkan kemampuan berpikir konvergen dan belum tercipta suasana belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar aktif dalam mengkonstruksi pemikirannya, sehingga kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif untuk memecahkan masalah pun sangat rendah.

Salah satu pembelajaran inovatif yang relevan dengan keterlibatan dan peran aktif siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yaitu pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). *Project based learning* (pembelajaran berbasis proyek) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang guna investigasi bagi pelajar sekaligus memahami pada saat menghadapi permasalahan yang kompleks

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kreatif bagi peserta didik, mengajak guru untuk melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek diindikasikan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan

masalah atau dalam penyelesaian suatu tugas yang diberikan kepada peserta didik.

### **C. Rumusan Masalah**

Menurut Usman (2009:27), “Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah”. Agar penelitian ini lebih terarah, rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (pretest-posttest kelas eksperimen)?
2. Adakah perbedaan keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (pretest-posttest kelas kontrol)?
3. Adakah perbedaan keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebelum perlakuan diberikan (pretest kelas eksperimen-kontrol)?
4. Adakah perbedaan keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sesudah perlakuan diberikan (posttest kelas eksperimen-kontrol)?
5. Bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam pembelajaran geografi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut Riduwan (2011:6), “Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel”. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (pretest-posttest kelas kontrol)
2. Perbedaan keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (pretest- posttest kelas kontrol)
3. Perbedaan keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebelum perlakuan diberikan (pretest kelas eksperimen-kontrol)
4. Perbedaan keterampilan berpikir kreatif di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sesudah perlakuan diberikan (posttest kelas eksperimen-kontrol)
5. Kendala yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam pembelajaran geografi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini upaya pembuktian yang berkaitan dengan penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman guru geografi terkait dengan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran geografi. Selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif dan menyenangkan sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya keterampilan berpikir kreatif serta menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memperoleh data dan informasi tentang pengembangan berpikir kreatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang hendaknya dapat memberikan masukan bagi guru, peserta didik dan sekolah khususnya guru mata pelajaran geografi dalam memilih bentuk pembelajaran yang relevan sehingga dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar dan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya dinas pendidikan yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan geografi.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

*Debi Erisandi, 2014*

*Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

Struktur organisasi pada tesis ini merupakan sistematika atau rincian tentang urutan penulisan yang terdiri dari lima bab. Struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada pernyataan di bawah ini.

Bab I (pendahuluan) yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis itu sendiri.

Bab II (kajian pustaka) terdiri dari teori-teori, konsep yang berkenaan dengan model pembelajaran berbasis proyek, keterampilan berpikir kreatif, pembelajaran berbasis masalah, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III (metode penelitian) yang terdiri dari lokasi penelitian dan waktu penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen (pengujian validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal), teknik analisis data.

Bab IV penjabaran tentang hasil penelitian di lapangan dan pembahasan mengenai temuan yang dihasilkan.

Bab V memaparkan tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran bagi para peneliti selanjutnya.